

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Agama seseorang secara umum ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan berbagai latihan yang telah dilalui selama masa kecilnya (Daradjat, 2008, hal. 35). Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia akan merasakan bahwa pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang pada masa kecilnya memiliki pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu dan bapaknya orang yang beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama di rumah, masyarakat, dan sekolah secara sistematis. Maka, dengan sendirinya orang tersebut akan mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan beragama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama, dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama. Dari sebab-sebab itulah diketahui bahwa pentingnya pendidikan Agama di sekolah dari berbagai jenjang dan jenis pendidikan.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Daradjat, 2008, hal. 87). Oleh karena itu, Ketika berbicara tentang pendidikan Islam maka tercakup dua hal didalamnya, yaitu mendidik siswa agar berakhlak Islami dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam atau yang di kenal dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti (selanjutnya di sebut PAI & BP)

PAI & BP merupakan mata pelajaran yang dipelajari mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan telah terjamin eksistensinya secara konstitusional oleh Undang-undang (Syahidin, 2019, hal. 5). Misi utama dari hadirnya PAI & BP di Sekolah adalah dalam rangka pembinaan kepribadian siswa secara utuh agar kelak mereka menjadi ilmuan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengabdikan ilmunya demi kesejahteraan umat yang oleh Syahidin disebut sebagai manusia Indonesia yang

utuh yang mampu menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan global (Syahidin, 2019, hal. 6). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mata pelajaran tersebut bagi peserta didik dalam kehidupan.

Di jenjang sekolah menengah atas (selanjutnya disebut SMA), materi PAI & BP cenderung lebih luas dan mendalam serta lebih kepada nilai-nilai yang dapat diambil oleh siswa (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2019). Sesuai dengan pendekatan kurikulum 2013, siswa diajak berani mengeksplorasi berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekitarnya. Peran guru yang efektif dalam kondisi tersebut adalah dengan memperkaya kreasi dalam berbagai bentuk kegiatan yang sesuai dan relevan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sosial dan alam sekitar siswa. Langkah-langkah tersebut tentunya disesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikologis usia rata-rata siswa SMA yang masih remaja.

Menurut Wardi (2012), masa remaja atau masa sekolah menengah seringkali dihubungkan dengan mitos dan *stereotype* mengenai penyimpangan dan tidakwajaran. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Sehingga, tidak jarang remaja mengambil resiko dengan melakukan sesuatu yang berupa kenakalan remaja. Menurut Daradjat (2005, hal. 82) Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja sebenarnya bersangkut-paut dan kait berkaitan dengan usia yang mereka lalui dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh-pengaruh lingkungan dimana mereka tinggal. Dalam hal itu, Daradjat mengungkapkan bahwa agama menjadi faktor penting yang menentukan kehidupan remaja. Tapi sayang sekali, dunia modern kurang menyapa dari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan remaja yang terkenal dengan usia kegoncangan jiwa. Untuk mengatasi hal tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya menjadi segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan

dalam keterampilan hidupnya sehari-hari (Muhaimin, 2006, hal. 5).

Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting karena agama mengatur segala kehidupan manusia. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu program studi yang sangat urgen (Nur'aini, 2020, hal. 11). Tujuan pendidikan nasional dengan adanya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa diharapkan dapat tercapai secara optimal yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Republik Indonesia , 2003, hal. 3). Oleh sebab itu, maka sudah seharusnya siswa mampu menguasai mata pelajaran PAI & BP ini dengan hasil belajar yang baik kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan siswa dalam menguasai materi PAI & BP erat kaitannya dengan konsep diri yang dimiliki siswa. Konsep diri (*self-concept*) sederhananya dapat dipahami sebagai persepsi individu (peserta didik) terhadap dirinya sendiri. Menurut Gage & Berliner (Pujiyogyanti, 1993) konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian, yakni konsep diri global, konsep diri mayor yang terdiri dari aspek sosial, fisik, dan akademik, dan konsep diri spesifik. Konsep diri yang membangun terkait khusus untuk belajar disebut dengan *Academic Self-Concept* (selanjutnya disebut ASC) (Hardy, 2013, hal. 550). Menurut Chapman & Boersma (Hadi & Budiningsih, 2014), konsep diri akademik adalah satu set tingkah laku dan perasaan yang merefleksikan persepsi diri, evaluasi diri yang relatif stabil dan tingkah laku yang berpusat pada performa dalam tugas berbasis sekolah.

Konsep diri akademik dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena konsep diri akademik itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa dan mengevaluasi kemampuannya (Marsh, Guay, & Boivin, 2003). Selain itu Gage & Berliner (Pujiyogyanti, 1993) mendefinisikan bahwa konsep diri akademik merupakan kesadaran individu akan kelebihan dan kelemahan dirinya di bidang akademis, kebetulan dalam penelitian yang dimaksud adalah mata pelajaran PAI & BP.

Adapun persepsi siswa akan kemampuan diri siswa terkait kelebihan dan kekurangan mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI & BP, memahami berbagai materi, serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari itulah yang disebut ASC PAI & BP. Misalnya ada siswa yang beranggapan “*saya tidak mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran PAI & BP*”, atau “*materi-materi pada mata pelajaran PAI & BP sulit saya pahami*”. Berdasar hal tersebut, ASC PAI & BP siswa dapat Memengaruhi pendekatan siswa dalam belajar PAI & BP, sebab bagaimana cara siswa memandang dirinya akan Memengaruhi seluruh perilakunya juga.

Survei *Tell Them From Me* terkait ASC menanyakan kepada siswa tentang sejauh mana mereka merasa bahwa mereka dapat belajar dengan sukses di sekolah. Pertanyaan tersebut menanyakan secara holistik tentang kepercayaan diri dan kepositifan siswa. Hasil survei tersebut kemudian dilaporkan sebagai persentase siswa dengan tingkat konsep diri akademik tinggi, sedang atau rendah (A NSW Government-education, 2021). Sebagaimana konsep diri pada umumnya, ASC PAI & BP siswa juga terdiri dari dua jenis, yaitu ASC positif dan Negatif (Carlock, 1999). Siswa dengan ASC positif merupakan siswa yang memiliki tingkat ASC PAI & BP yang tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki ASC PAI & BP yang rendah memiliki ASC yang negatif. Sedangkan siswa yang memiliki ASC PAI & BP yang sedang memungkinkan memiliki keduanya, terkadang mereka memiliki ASC positif dan terkadang juga negatif. Siswa yang memiliki ASC positif akan membawa perasaan nyaman bagi siswa dalam menjalankan tugas belajarnya serta menyadari dengan baik kekuatan dan kelemahannya untuk berkembang dan memperbaiki diri. Sedangkan indikasi siswa yang memiliki ASC negatif adalah rendahnya kemampuan individu memandang diri sendiri dalam area akademik, kurangnya kemampuan akademik yang terbentuk melalui pengalaman individu dan interaksinya dengan lingkungan, rendahnya evaluasi diri yang relatif stabil dan kurangnya tingkah laku yang berpusat pada performa dalam tugas berbasis akademik (Hadi & Budiningsih, 2014).

Terkait dengan pencapaian akademik, hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsh dkk (Marsh, Hau, & Kong, 2002) menunjukkan bahwa

konsep diri dan pencapaian akademik siswa adalah dua hal yang saling Memengaruhi. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan pula bahwa dalam berbagai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, seseorang dengan ASC positif cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih baik. Hal itu menurut Hamachek (1995) adalah karena dengan ASC positif akan mampu meminimalisasi munculnya kesulitan belajar siswa sehingga memungkinkan siswa mendapatkan penguasaan akademik dan hasil belajar yang lebih baik.

Hasil belajar atau prestasi belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Sukmadinata, 2007, hal. 102). Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama sebagai tolak ukur keberhasilan belajar. Keberhasilan peserta didik dalam belajar bergantung pada mutu pendidikan yang diberikan kepadanya. Pendidikan yang tidak bermutu tidak akan mampu menghadapi tuntutan perubahan dan persaingan global dewasa ini.

Sebuah survei tiga tahun sekali, yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) terkait PISA (*Programme for International Student Assesmen*) dalam rangka mengukur mutu, ekuitas, dan efisiensi pendidikan di sekolah menunjukkan bahwa Indonesia menempati ranking 74 dari 79 negara pada tahun 2018 (OECD, 2018). Informasi dari OECD tersebut sebagai penanda umum atas mutu pembelajaran yang selama ini diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya sekolah, yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran formal di sekolah belum mampu menghadirkan generasi terdidik yang memiliki modalitas literasi yang cukup untuk bersaing di era global (Saputra H. , 2016, hal. 87-88). Dengan demikian fakta di atas menunjukkan masih belum terpenuhinya harapan dari tujuan pendidikan nasional dengan terlihat jelasnya negara dalam mengatasi kesulitan belajar para peserta didiknya.

Kesulitan belajar secara umum dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan kontekstual dalam kemahiran (*skill*) dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berdiskusi, membaca, menulis, menalar dan ketidakmampuan dalam berhitung. Meski definisi tentang kesulitan belajar di Indonesia belum ada yang baku, namun Pendidikan di Indonesia memandang bahwa siswa yang

memeroleh hasil belajar yang rendah diyakini sebagai bentuk kesulitan dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Abduhrrahman (2012, hal. 5), “*Para guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa berkesulitan belajar*”.

Qowaid (2013), yakni tim Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, melakukan sebuah survey terkait tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah lanjutan tingkat atas. Hasil survey menunjukkan minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama menempati urutan ke 15 dari 22 mata pelajaran lainnya serta adanya argumen suka-tidak suka dari siswa terhadap mata pelajaran PAI & BP ini. Sebagian besar siswa yang menyukai PAI & BP beranggapan bahwa PAI & BP memiliki peran penting dalam kehidupan serta wajib dipelajari karena tuntutan agama yang di anut. Sedangkan siswa yang tidak menyukai mata pelajaran PAI & BP memberikan beberapa alasan berikut; materi yang sulit dipahami, cara mengajar guru yang tidak menyenangkan, dan terlalu banyak hafalan. Di samping itu, siswa menganggap pelajaran agama di luar sekolah jauh lebih menarik dibanding pelajaran agama yang mereka dapatkan di sekolah.

Siswa atau peserta didik yang tidak menyukai PAI & BP tersebut diasumsikan sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mempunyai hasil/prestasi belajar yang rendah. Di sisi lain, salah satu faktor yang dapat mengarah pada penyebab rendahnya hasil belajar PAI & BP berdasar pada hasil survey di atas adalah karena rendahnya konsep diri yang dimiliki siswa dalam pembelajaran PAI & BP itu sendiri. Siswa kurang mampu memahami dan mempelajari PAI & BP, mereka memandang PAI & BP merupakan pelajaran yang sulit. Jika keadaan ini berlanjut terus menerus dalam waktu yang panjang, maka tentu saja akan Memengaruhi konsep diri siswa sehingga kecenderungan siswa memiliki konsep diri negatif dalam belajar PAI & BP.

ASC siswa terbukti telah memberikan pengaruh positif berdasarkan beberapa hasil penelitian dalam mata pelajaran tertentu. Diantaranya diketahui bahwa ASC memiliki hubungan positif yang signifikan dengan hasil/prestasi belajar. Hasil penelitian Riffat-Un-Nisa Awan dkk. mengemukakan bahwa

analisis regresi untuk *self-concept* dan motivasi berprestasi berkontribusi positif sebagai prediktor prestasi akademik dalam hasil belajar matematika dan bahasa Inggris (Awan, Noreen, & Naz, 2011, hal. 74). Pada mata pelajaran Pendidikan kewirausahaan di SMA dari hasil penelitian Rio dkk. juga menunjukkan bahwa konsep diri dan *reward* secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa. ASC juga turut Memengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Sebagaimana hasil penelitian Maman, terdapat pengaruh konsep diri akademis terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA dengan besar pengaruhnya adalah sebesar 55,1%, dengan ini berarti 44,9% hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS ditentukan oleh faktor lain (Rehanja, 2017). Serta pada mata pelajaran Biologi, dari penelitian Endah dkk. Menunjukkan bahwa strategi belajar metakognitif memberikan pengaruh terhadap tingkat ASC siswa juga (Endah, Zulfani, & Herlanti, 2018). Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam mewujudkan prestasi belajar siswa salah satunya dapat dilakukan dengan pembentukan konsep diri yang baik pada siswa (Saputra, Hariyadi, & Sarjono, 2021).

Pada mata pelajaran PAI sendiri, terdapat hubungan antara konsep diri siswa dengan prestasi/hasil belajar siswa (Yati, 2021; Saleh, 2020; Hasanah, 2018). Dari hasil penelitian tersebut tergambar jelas bahwa hasil belajar sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran di sekolah erat kaitannya dengan ASC siswa. Siswa yang memiliki tingkat konsep diri akademik yang tinggi memiliki hasil belajar yang tinggi pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-concept* pada akhirnya ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, termasuk dalam pembelajaran PAI & BP.

Kemudian hasil penelitian Hana (2018) menyebutkan bahwa siswa dengan tingkat konsep diri akademik yang rendah cenderung bermasalah dengan mata pelajaran agama. Siswa cenderung malas belajar karena mereka tidak paham dan akhirnya meremehkan pelajaran tersebut serta berakibat buruk terhadap prestasi belajar mereka yang menurun. Kebanyakan siswa memiliki pengetahuan dasar yang rendah pada mata pelajaran yang berkaitan dengan agama. Hal tersebut menurut Hana diperkuat oleh Carlock bahwa pengetahuan

meliputi apa yang dipikirkan individu tentang dirinya sendiri. Dalam hal kemampuan akademis, individu dapat memiliki pikiran-pikiran mengenai kemampuannya tersebut, seperti pelajaran yang di kuasai, nilai, dan sebagainya (Khafiya, 2018). Selain itu siswa juga masih terlihat malu ketika ingin bertanya dan ketika ditunjuk oleh gurunya untuk mengerjakan soal di depan kelas, dan dari kebanyakan siswa tidak memiliki buku paket untuk belajar di rumah menyebabkan siswa tersebut malas untuk belajar dan mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya. Hal tersebut mengakibatkan siswa-siswa tersebut terlalu bergantung pada gurunya disekolah, dan tidak ada kesadaran diri untuk mencatat pelajaran tersebut.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut, maka ASC PAI & BP siswa penting untuk diketahui karena berdampak pada kesejahteraan termasuk kebahagiaan, motivasi, kecemasan, depresi dan perjuangan akademis siswa. ASC yang positif dapat memfasilitasi perspektif dan perilaku akademik yang positif seperti ketekunan dalam tugas akademik, pilihan akademik yang positif, aspirasi pendidikan, dan prestasi (A NSW Government-education, 2021). Menurut Hamachek (1995), konsep diri akademik merupakan kunci untuk membangun komunikasi terbuka antara guru dengan murid sehingga mampu menciptakan partisipasi aktif antara keduanya dalam kegiatan belajar mengajar. konsep diri akademik juga memiliki peran kunci dalam memfasilitasi efek tidak langsung pada keterlibatan akademik (Beasley & McClain, 2021). Oleh karena itu, perlu kiranya sekolah, guru, bahkan siswa itu sendiri untuk mengetahui tingkat ASC mereka masing-masing terkhusus pada mata pelajaran PAI & BP.

Tingkat ASC siswa dalam mata pelajaran PAI & BP akan menjadi acuan bagi guru PAI untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di kelas, yakni dengan mengupayakan terwujudnya ketercapaian hasil dan prestasi belajar yang baik melalui pembentukan konsep diri akademik PAI & BP siswa yang baik (Saputra, Hariyadi, & Sarjono, 2021). Dukungan emosional guru kepada siswa baik dalam proses pembelajaran dan interaksi diluar pembelajaran, membentuk konsep diri akademik siswa yang positif. Siswa yang memiliki konsep diri akademik yang positif dapat meningkatkan kemampuan meregulasi diri, motivasi berprestasi dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses

pembelajaran. Hal itu diperkuat dengan hasil penelitian Ahmad dan Nurjanah (2016) yang mengungkapkan bahwa Pencerdasan emosional dilakukan menurut pencerdasan intelegensi dan pencerdasan spiritual. Pencerdasan spiritual dapat diperoleh melalui pendidikan Agama Islam. Selain itu, dalam materi pembelajaran pendidikan Agama Islam juga mengandung ajaran tentang kecerdasan emosional.

Para ahli menganggap bahwa konsep diri akademik tidak begitu saja dimiliki, melainkan perlahan-lahan muncul dalam tahap perkembangan seiring dengan bertambahnya usia seseorang (Abdillah, 2011). Oleh karenanya, hubungan antara dukungan guru dan keterlibatan siswa di sekolah semakin diperkuat dengan hadirnya variabel moderasi yakni konsep diri akademik (Galugu & Samsinar, 2019). ASC PAI & BP sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa dikarenakan konsep diri akademik dapat Memengaruhi kemampuan yang ada pada diri siswa dalam bidang akademik dan aktualisasi nya dalam prestasi serta dalam membandingkan dirinya pada teman sekelasnya. Oleh karena itu berkaitan dengan latar belakang yang diungkapkan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Tingkat Academic Self-concept Siswa SMA pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah secara umum pada penelitian skripsi ini adalah bagaimana tingkat ASC siswa SMA dalam mata pelajaran PAI & BP.

Secara khusus, rumusan masalah pada penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana *academic Self-concept* (ASC) siswa kelas XI SMAN 3 Bandung dalam mengikuti pembelajaran PAI & BP?
- 1.2.2 Bagaimana *academic Self-concept* (ASC) siswa kelas XI SMAN 3 Bandung dalam memahami materi PAI & BP?
- 1.2.3 Bagaimana *academic Self-concept* (ASC) siswa kelas XI SMAN 3 Bandung dalam memahami materi praktik PAI & BP?
- 1.2.4 Bagaimana *academic Self-concept* (ASC) siswa kelas XI SMAN 3 Bandung dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?

Adam Alamsyah, 2022

TINGKAT ACADEMIC SELF-CONCEPT SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2.5 Bagaimana rata-rata tingkat *academic Self-concept* (ASC) siswa kelas XI SMAN 3 Bandung dalam mata pelajaran PAI & BP?

1.2.6 Faktor-faktor apa saja yang Memengaruhi tingkat *academic Self-concept* (ASC) siswa kelas XI SMAN 3 Bandung pada mata pelajaran PAI & BP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat ASC siswa SMA pada mata pelajaran PAI & BP.

Adapun secara khusus, tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan *academic Self-concept* (ASC) terkait kemampuan siswa kelas XI SMAN 3 Bandung dalam mengikuti pembelajaran PAI & BP.

1.3.2 Mendeskripsikan *academic Self-concept* (ASC) terkait kemampuan siswa kelas XI SMAN 3 Bandung dalam memahami materi PAI & BP.

1.3.3 Mendeskripsikan *academic Self-concept* (ASC) terkait kemampuan siswa kelas XI SMAN 3 Bandung dalam memahami materi praktik PAI & BP.

1.3.4 Mendeskripsikan *academic Self-concept* (ASC) terkait kemampuan siswa kelas XI SMAN 3 Bandung dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

1.3.5 Mendeskripsikan rata-rata tingkat *academic Self-concept* (ASC) siswa kelas XI SMAN 3 Bandung pada mata pelajaran PAI & BP.

1.3.6 Mendeskripsikan faktor-faktor yang dianggap dapat Memengaruhi tingkat *academic Self-concept* (ASC) pada mata pelajaran PAI & BP.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, tulisan skripsi memiliki manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan tingkat ASC siswa dalam mata pelajaran PAI & BP. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga bagi para pendidik bisa meningkatkan peran serta dalam proses pembelajaran untuk lebih memacu siswa untuk aktif dan berpartisipasi lebih baik.

Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk

perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya, dan lembaga swadaya masyarakat untuk mengakaji lebih jauh lagi terkait tingkat ASC siswa dalam mata pelajaran PAI & BP.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru terkait tingkat ASC siswa dalam mata pelajaran PAI & BP untuk kemudian ditindaklanjuti dengan mengupayakan pembentukan konsep diri akademik siswa yang baik.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini memberikan gambaran mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian Pustaka, bab ini membahas tentang teori-teori dan konsep-konsep mengenai judul skripsi yang penulis dapatkan yaitu Tingkat Academic Self-concept Siswa SMA pada mata pelajaran PAI & BP

Bab III metode penelitian, bab ini berisi tentang desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, pengumpulan data dan metode analisis yang akan digunakan.

Bab IV temuan dan pembahasan, bab ini berisi penjabaran hasil penelitian serta pembahasan yang ditemukan oleh peneliti pada dokumen sesuai rumusan masalah.

Bab V penutup, yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah di analisis.